

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Upacara ritual *Hodo* dalam tata cara pelaksanaannya yaitu yang pertama masyarakat yang sudah ditunjuk menjadi penanggung jawab atau yang sudah menjadi juru kunci harus menyiapkan makanan untuk upacara yang diadakan nantinya. Kemudian menggunakan pakaian serba berwarna hitam bagi pelaku ritual, Menggunakan gelang dari janur, Membakar dupa ditempat ritual. Para *pamoji* dan warga menuju ke tempat yang sudah ditentukan dengan membawa alat musik seperti *gendang*, *kenong*, suling dan lonceng kecil setelah itu, *Tawassul* terlebih dahulu kepada Allah SWT dan juga kepada para leluhur, Baru setelah itu dilakukannya upacara meminta hujan dengan menggunakan sebuah alunan musik dan juga tarian yang alat musiknya berupa *gendang*, *kenong*, suling dan lonceng kecil yang mana bunyi tembangnya dulunya tidak ada unsur-unsur islamnya sama sekali walaupun kebanyakan masyarakat setempat beragama Islam, karena Dukuh Pariopo terletak di bukit-bukit sehingga mereka sangat tertinggal dulunya dalam hal apapun. Setelah dilakukannya ritual *Hodo*, maka diadakanlah makan bersama untuk menikmati sesajen yang sudah dibacakan doa tadi bersama para pelaku ritual dan para warga yang telah melihat tradisi ritual *Hodo* tersebut. Maka selesailah upacara ritual *Hodo* atau upacara minta hujan.

Ritual *Hodo* adalah sebuah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Madura untuk memediasi perubahan sosial dan transformasi identitas. Ritual ini mengikuti teori Sosial Drama Victor Turner yang menekankan pentingnya

tahapan-tahapan dalam sebuah ritual. Tahap pertama adalah Tahap Pembubaran (*Separation*). Sebelum ritual dimulai, individu atau kelompok yang akan menjalani *Hodo* melakukan persiapan dengan memisahkan diri dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka meninggalkan peran dan identitas lama mereka untuk memasuki tahap transisi. Misalnya, mereka meninggalkan pekerjaan, keluarga, atau tugas-tugas rutin yang biasanya mereka lakukan. Setelah itu, mereka memasuki Tahap Ambivalensi (*Liminality*). Tahap ini ditandai dengan perubahan yang intens dan mencari identitas baru. Individu atau kelompok tersebut berada dalam kondisi peralihan atau liminal, di mana mereka tidak lagi berada dalam peran dan identitas lama, namun juga belum sepenuhnya memperoleh peran dan identitas baru. Dalam konteks ritual *Hodo*, tahap ambivalensi ini mungkin terjadi selama proses pembersihan dan penyucian, di mana individu atau kelompok membersihkan diri mereka secara fisik dan spiritual. Tahap terakhir adalah Tahap Reintegrasi (*Reaggregasi*). Setelah melalui tahap ambivalensi, individu atau kelompok yang menjalani ritual *Hodo* diterima kembali ke dalam masyarakat dengan peran dan status baru. Masyarakat secara kolektif menerima mereka kembali dengan identitas yang telah diubah atau diperbarui. Dalam ritual *Hodo*, tahap reintegrasi ini terjadi saat seluruh pelaksana ritual berkumpul di Batu Tomang, tempat pelaksanaan ritual. Mereka duduk bersila membentuk formasi melingkar mengelilingi sesaji, dan melalui kidung dan gerakan tangan mereka, mereka menyampaikan permohonan kepada Tuhan Sang Pemilik Semesta. Seluruh proses ini menciptakan ikatan dan perasaan saling terhubung di antara para pelaku ritual dan masyarakat yang hadir.

Dengan demikian, ritual *Hodo* merupakan implementasi nyata dari teori Sosial Drama Victor Turner. Tahapan-tahapan dalam ritual ini membantu mengarahkan perubahan sosial, transformasi identitas, serta pembentukan dan pemeliharaan solidaritas masyarakat Madura. Melalui pemahaman ini, dapat lebih mendalami makna dan signifikansi dari bentuk ritual *Hodo* dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Madura.

Ritual *Hodo* merupakan ritual yang mengandung elemen pertunjukan dengan terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya. Juga dilihat dari fungsinya dapat dijadikan sebagai identitas lokal sekaligus sebagai pembangun solidaritas dalam memahami nilai-nilai lokal setempat. Selain itu, ritual *Hodo* juga difungsikan sebagai alat komunikasi pemersatu antar unsur dalam masyarakat baik pada usia, lapisan sosial, atau antar golongan, itu terlihat dari acara yang diselenggarakan pada saat ritual semua kalangan masyarakat ikut berpartisipasi. Dengan fungsi-fungsi sosial yang meliputi memperkuat ikatan sosial, mempertahankan dan menghormati budaya lokal, mengajarkan nilai-nilai dan pola perilaku, dan menciptakan ruang ekspresi dan identitas kolektif, ritual *Hodo* sebagai pertunjukan rakyat berkontribusi pada membangun dan memelihara solidaritas kelompok dalam masyarakat Situbondo. Melalui penghidupan kembali budaya, pengajaran nilai-nilai, dan penciptaan ruang ekspresi, ritual ini memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial, melestarikan identitas budaya, dan memperkuat kesadaran kolektif tentang nilai-nilai sosial yang dihormati dalam masyarakat tersebut.

B. Saran

Dalam mengkaji ritual sebagai peristiwa pertunjukan dalam kajian teater, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk memperkaya pemahaman dan pengembangan konsep tersebut. Melakukan penelitian yang mendalam mengenai aspek-aspek teater yang terkait dengan ritual, seperti dramaturgi, estetika, simbol, performativitas, dan interaksi antara pelaku ritual dan penonton. Penelitian ini dapat melibatkan analisis teoritis dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Melakukan pendekatan kajian teater yang lebih spesifik terhadap aspek-aspek performatif dalam ritual. Misalnya, melihat bagaimana gerakan tubuh, vokal, musik, kostum, dan tata rias dalam ritual dapat diinterpretasikan sebagai elemen pertunjukan teater.

Dan yang terakhir kolaborasi antara Peneliti dan Komunitas. Melibatkan kolaborasi dengan komunitas yang menjalankan ritual untuk mendapatkan wawasan langsung mengenai konsep, makna, dan proses pelaksanaan ritual. Ini akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang lebih dalam dan memastikan kajian teater tidak menjadi distorsi terhadap makna asli ritual.